
Manajemen Program Short Course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) Untuk Mewujudkan Profesionalisme Dosen

Bunga Aprilia Firdausi

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
bungaapriliafirdausi@gmail.com

ABSTRACT

In the higher education system, lecturers are one of the essential components in realizing national education goals. The roles, duties, and responsibilities of lecturers are very important in educating the nation's life, improving the quality of Indonesian people which includes faith, piety, and noble character, as well as mastery of science, technology, and art, which aims to realize an advanced, just, prosperous, and civilized Indonesian society. Therefore, increasing the competence of human resources needs to be done in achieving professionalism to carry out the responsibilities of a job as well as for novice lecturers. Departing from this, the author is encouraged to further research related to the Management of the Beginner Lecturer Competency Improvement Short Course Program (PKDP) to realize the professionalism of lecturers at the Directorate of Islamic Higher Education. This research uses a descriptive qualitative approach, the informants used are the organizers of the PKDP short course program from the Directorate of Islamic Religious Higher Education and the Organizing Universities. Data collection was carried out using observation, interview and documentation methods. While the analysis used is in the form of data reduction, data presentation and conclusion drawing. This study found that, 1) Planning by planning through coordination meetings of organizers from the government and the organizing universities. 2) The implementation stage with several types of activities, namely In Service Course and On the Job Course, after implementing the program then, 3) Program evaluation is carried out, by evaluating the program so that in the future it will be even better.

Keywords: Program Management, PKDP, Lecturer Professionalism.

ABSTRAK

Dalam sistem pendidikan perguruan tinggi, dosen menjadi salah satu komponen esensial dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Peran, tugas, dan tanggung jawab dosen sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia, serta penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Maka dari itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia perlu dilakukan dalam mencapai profesionalisme untuk melaksanakan tanggung jawab sebuah pekerjaan seperti halnya bagi dosen pemula. Berangkat dari hal tersebut, penulis terdorong untuk meneliti lebih lanjut terkait Manajemen Program Short Course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) untuk

mewujudkan profesionalisme dosen di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, informan yang digunakan adalah pihak penyelenggara program *short course* PKDP dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dan Perguruan Tinggi Penyelenggara. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan bahwa, 1) Perencanaan dengan merencanakan melalui rapat koordinasi para penyelenggara dari pemerintah serta perguruan tinggi penyelenggara. 2) Tahap pelaksanaan dengan beberapa macam kegiatan *yakni In Service Course* dan *On the Job Course*, setelah melaksanakan program tersebut kemudian, 3) Dilakukan evaluasi program, dengan mengevaluasi program agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Kata-Kata Kunci: Manajemen Program, PKDP, Profesionalisme Dosen

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi mempunyai peran sentral dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dosen adalah elemen kunci dalam proses pendidikan tinggi yang memiliki tanggung jawab, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai peneliti dan penggerak perubahan di lingkungan akademik. Peningkatan kompetensi dosen menjadi bagian penting dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Oleh karena itu, profesionalisme dosen menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan tinggi yang berkualitas. Kompetensi menjadi indikator utama dari profesionalisme, dalam hal ini profesionalisme memiliki hubungan erat dengan kompetensi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi menjadi salah satu syarat untuk menjadikan individu yang memiliki perilaku profesionalisme. Menurut Sukmadinata yang dikutip oleh Lijan Poltak Sinambela kompetensi dapat ditingkatkan melalui beberapa kegiatan yaitu pendidikan pra jabatan (*pre-service education*) dan pendidikan dalam jabatan (*in-service education*) (Lijan Poltak, 2017).

Dalam sistem pendidikan perguruan tinggi, dosen menjadi salah satu komponen esensial dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Peran, tugas, dan tanggung jawab dosen sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia, serta penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab (Andoyo, 2017). Dengan demikian, perguruan tinggi membutuhkan dosen yang profesional untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut. Dosen dianggap sebagai komponen terpenting pendidikan tinggi dan dianggap sebagai jalan yang tepat membantu para kaum muda untuk menjadi individu yang ideal, cerdas dan kompetitif.

Dosen pemula perlu untuk memahami dinamika pendidikan tinggi, metode pengajaran terbaru, dan berbagai peran yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dalam rangka menjawab tantangan ini, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia menciptakan sebuah program yang dirancang untuk membantu dosen pemula

dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi professional yang efektif dan berkualitas, program tersebut yaitu *Short Course* Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP). Namun, implementasi dan manajemen program *Short Course* PKDP bukanlah tugas yang mudah, diperlukan perencanaan yang matang, sumber daya yang memadai, pemantauan yang efektif, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program tersebut. Selain itu, penting juga untuk menilai dampak dari program *Short Course* PKDP terhadap profesionalisme dosen, baik dari segi pengajaran, penelitian, maupun kontribusi kepada institusi pendidikan.

Menilik masalah-masalah sumber daya manusia dosen, khususnya bagi dosen pemula di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik negeri maupun swasta sangat penting untuk dilaksanakan pada saat ini. Kebijakan Kementerian Agama RI dalam melaksanakan pengembangan kelembagaan PTKI menjadi alasan utama mengapa masalah sumber daya manusia ini sangat *urgent* untuk diperhatikan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul "*Manajemen Program Short Course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) untuk Mewujudkan Profesionalisme Dosen di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*".

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Program

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S.P. Hasibuan mengemukakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dengan baik, yang didukung oleh sumber daya lainnya dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan, Ramayulis dalam Nur Kholis berpendapat bahwa hakekat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini berasal dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT (Resa Pratiwi, 2020), seperti pada Q.S As-Sajdah ayat 5

تَعْدُونَ مِمَّا سَنَّةُ الْفَ مِقْدَارُهُ كَانَ يَوْمٍ فِي إِلَيْهِ يَعْرُجُ ثُمَّ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ مِنْ الْأَمْرِ يُدْبِرُ

Artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu". (Q.S. As-Sajdah: 5).

Luther Gulick yang dikutip oleh Mahmudah mendefinisikan manajemen sebagai bidang ilmu pengetahuan yang berusaha secara terstruktur untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi manusia (Mahmudah, 2020). Program merupakan serangkaian rencana kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau kelompok organisasi, lembaga bahkan negara. Hal ini sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa program adalah serangkaian rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai kegiatan tertentu (Arikunto, 1998). Kegiatan yang sudah dilaksanakan bukan lagi program, kegiatan yang tidak direncanakan walaupun terjadi bukan merupakan

suatu program. Dari definisi manajemen dan program maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen program adalah suatu pengaturan dan pengelolaan terhadap serangkaian acara atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seseorang, sekelompok organisasi, lembaga bahkan negara.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen program adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Manajemen program mencakup *job desk*, aturan, sasaran, target serta hubungan kerja. Jadi dapat dipahami, dalam proses ini perlu mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk mencapai suatu tujuan.

1. Perencanaan Program *Short Course*

Menurut Hikmat dalam bukunya Manajemen Pendidikan yang di kutip oleh Ahmad Ridwan menuliskan bahwa planning berasal dari Bahasa Inggris *plan* yang artinya rencana, rancangan, maksud, atau niat, dengan demikian planning berarti perencanaan. Education, artinya pendidikan (Ahmad Ridwan, 2020). Sehingga *planning* atau perencanaan pendidikan dapat diartikan sebagai seluruh proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Proses perencanaan berdasarkan pendapat dari Berry dalam Mahi dan Trigunarso, yang dikutip oleh Yeni Nur Afifah memiliki tujuh tahapan sebagai berikut (Yeni Nur, 2019), diantaranya yaitu:

- a. Diagnosis masalah.
- b. Perumusan tujuan.
- c. Proyeksi dan perkiraan.
- d. Pengembangan alternatif.
- e. Analisis kelayakan.
- f. Evaluasi.
- g. Implementasi.

Sedangkan menurut Tjokroamidjojo, terdapat tahapan-tahapan dalam proses perencanaan terdiri dari (Tjokroamidjojo, 1996):

- a. Penyusunan rencana yang mencakup tinjauan keadaan, baik sebelum memulai rencana (review before take off) maupun pelaksanaan rencana sebelumnya (review of performance), perkiraan masa yang akan dilalui oleh rencana (forecasting), penetapan tujuan rencana (plan objectives) dan pemilihan cara-cara untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, identifikasi kebijakan atau kegiatan usaha yang perlu dilakukan dalam rencana serta pengambilan keputusan sebagai persetujuan atas suatu rencana.
- b. Penyusunan program rencana yang dilakukan dengan perumusan yang lebih merinci terkait tujuan atau sasaran dalam jangka waktu tertentu meliputi perincian jadwal kegiatan, jumlah dan jadwal pembiayaan serta menentukan lembaga atau kerja sama antar lembaga yang akan mengelola program peningkatan kompetensi untuk dosen.

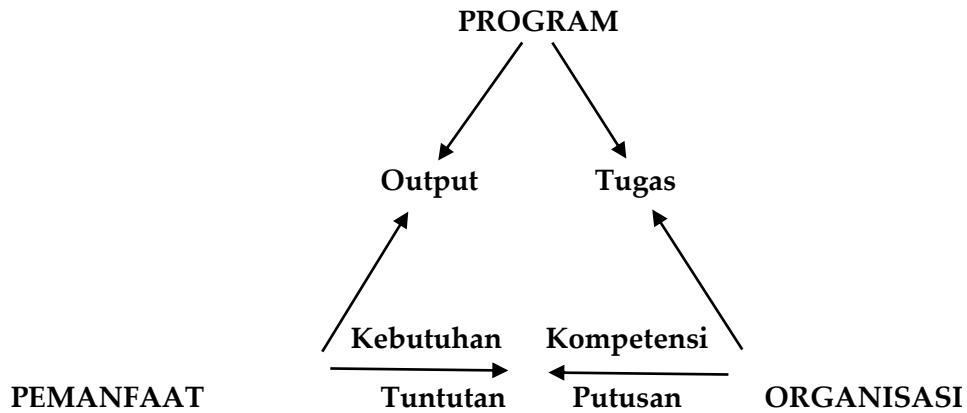
- c. Implementasi rencana (implementasi) yang mencakup eksplorasi, konstruksi dan operasi. Pada tahap ini, kebijakan-kebijakan harus dipatuhi sesuai dengan konsekuensi pelaksanaannya, bahkan secara terus menerus diperlukan penyesuaian berkala.
- d. Tahap selanjutnya adalah pengawasan pelaksanaan rencana yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, apabila terdapat kesalahan maka perlu diketahui seberapa jauh kesalahan tersebut dan apa penyebabnya serta tindakan korektif terhadap adanya kesalahan yang harus dilakukan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan monitoring atau pengawasan dengan pelaporan dan feedback yang baik dari pelaksana rencana.
- e. Evaluasi untuk mendukung kegiatan pengawasan, yang dilakukan melalui tinjauan yang dilaksanakan secara terus menerus (concurrent review). Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan untuk mendukung tahap penyusunan rencana yakni evaluasi sebelum rencana dimulai dan evaluasi tentang pelaksanaan rencana sebelumnya. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat dilakukan perbaikan atau penyesuaian terhadap perencanaan selanjutnya atau juga diperlukan dalam pelaksanaan perencanaan.

2. Pelaksanaan Program *Short Course*

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan untuk memastikan agar semua anggota kelompok berupaya untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Dengan kata lain pelaksanaan adalah proses menerapkan semua bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang telah disusun sebelumnya, baik pada level manajerial maupun level operasional untuk mencapai tujuan. Dalam melaksanakan rencana yang sebelumnya sudah dirancang sedemikian rupa, ada kemungkinan bahwa hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan berhasil sukses sebagaimana yang dicita-citakan (Aditama, 2020).

Salah satu model implementasi atau pelaksanaan program yakni model yang dikemukakan oleh David C. Korten dalam buku Model Implementasi Program Lembaga Penjaminan Mutu karya Syamsul Bahri. Model ini menggunakan pendekatan proses pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program. Model kesesuaian Korten digambarkan sebagai berikut (Syamsul Bahri, 2020):

Gambar 1.1 Model Kesesuaian Implementasi atau Pelaksanaan Program



Korten menggambarkan model ini sebagai gabungan dari tiga komponen yang ada dalam pelaksanaan program yaitu program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program. Korten menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu program didasarkan pada kesesuaian dari tiga komponen implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan kebutuhan kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu berarti bahwa tugas yang diminta oleh program harus sesuai dengan kemampuan organisasi pelaksana program. Ketiga, kesesuaian antara organisasi pelaksana dengan kelompok pemanfaat, yaitu kesesuaian antara persyaratan yang ditentukan organisasi untuk mendapatkan output atau hasil program dengan kemampuan kelompok sasaran program (Haedar Akib, 2010).

Berdasarkan pola yang dikembangkan Korten, menunjukkan bahwa tanpa kesesuaian antara tiga komponen implementasi kebijakan, kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan jika output program tidak memenuhi kebutuhan kelompok sasaran, output tersebut jelas tidak dapat dimanfaatkan serta digunakan. Jika organisasi pelaksana program tidak mempunyai kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, maka organisasi tersebut tidak dapat menyampaikan output atau hasil dari program dengan tepat. Dan sebaliknya, jika syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, maka kelompok sasaran tidak mendapatkan output program. Oleh karena itu, kesesuaian antara tiga komponen implementasi kebijakan mutlak diperlukan supaya program dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

3. Evaluasi Program *Short Course*

Evaluasi menjadi bagian penting dalam menentukan keberhasilan sebuah kegiatan serta untuk mengukur sejauh mana tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai mulai dari keefektifan kebijakan guna dipertanggungjawabkan hingga melihat sejauh mana kesenjangan antara ekspetasi dengan kenyataan. Menurut Suchman dalam Arikunto dan

Jabar, mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses menentukan hasil yang dicapai dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung pencapaian tujuan (Arikunto, 2010). Menurut Arikunto dan Jabar yang dikutip oleh Darodjat dan Wahyudhiana M, ada beberapa model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Model-model ini memiliki tujuan yang sama, meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda, yaitu untuk melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi terkait dengan program yang dievaluasi. Adapun salah satu model evaluasi yang sering kali digunakan ialah Model CIPP. Konsep Evaluasi model CIPP pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil upaya yang dilakukan dalam mengevaluasi. Stufflebeam menawarkan model tersebut dengan perspektif bahwa tujuan utama evaluasi adalah untuk memperbaikinya, bukan untuk membuktikan sesuatu. Evaluasi model CIPP dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang seperti dalam bidang pendidikan, manajemen, perusahaan, dan juga dalam berbagai jenjang baik proyek, program maupun instuisi.

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan pada tahun 1967 di Ohio State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu (Farida Y, 2008):

a. *Context evaluation (evaluasi terhadap konteks)*

Perencanaan keputusan berdampak pada pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang terkait dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Dengan kata lain evaluasi konteks berkaitan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari objek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan on going. Selain itu, konteks juga mengacu pada seberapa rasionalnya suatu program.

b. *Input evaluation (evaluasi terhadap masukan)*

Evaluasi terhadap masukan merupakan evaluasi yang bertujuan memberikan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program, sumber daya dan keputusan pembentukan atau structuring.

c. *Process evaluation (evaluasi terhadap proses)*

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dibuat dan diterapkan dalam praktik selama implementasi kegiatan. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan strategi yang diterapkan, maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi ini yang disebut dengan evaluasi proses. Mengidentifikasi permasalahan prosedur dalam pelaksanaan kejadian dan aktivitas merupakan bagian dari evaluasi proses. Setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada aktivitas diawasi secara jujur dan cermat.

d. *Product evaluation (evaluasi terhadap hasil)*

Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai keberhasilan program. Keputusan yang disusun ulang ini menentukan apakah suatu program perlu dilanjutkan, atau dilanjutkan dengan modifikasi, dan atau diberhentikan sepenuhnya sesuai dasar kriteria yang ada.

Keempat kata yang diistilahkan dengan singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi yang meliputi komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

Profesionalisme Dosen

Profesionalisme merupakan sifat-sifat yang meliputi kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain sebagaimana yang seujarnya terdapat pada seorang profesional. Profesionalisme berasal dari kata *“profesior”* yang bermakna berhubungan dengan profesi dan memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya (Repi, 2020). Jadi profesionalisme adalah perilaku, kepakaran atau kualitas dari seseorang yang profesional. Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Hanafi, profesionalisme dosen mengandung komponen kepribadian, keilmuan, dan keterampilan. Dengan demikian kemampuan profesional tentu saja mencakup ketiga komponen tersebut meskipun fokus yang lebih besar terletak pada unsur keterampilan sesuai dengan peranan yang dikerjakan. Sehingga menurut Danim, menyatakan bahwa manusia profesional mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan manusia yang tidak profesional meskipun berada pada pekerjaan dan dalam ruangan kerja yang sama (Hanafi, 2018).

Sikap profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Seorang profesional mempunyai kebermaknaan bahwa ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki kesejawatan, menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri (*self concept*), ide yang muncul dari diri sendiri (*self idea*), dan realita atau kenyataan dari diri sendiri (*self reality*).

Profesi dosen menurut UU 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (2), dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Telah disebutkan secara jelas dalam undang-undang tersebut bahwa penilaian, kinerja dan acuan kinerja dosen meliputi tiga ranah, yakni bidang pengajaran/pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP)

Profesionalisme merupakan sifat-sifat yang meliputi kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain sebagaimana yang seujarnya terdapat pada seorang profesional. Profesionalisme berasal dari kata *“profesior”* yang bermakna berhubungan dengan profesi dan memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya. Jadi profesionalisme adalah perilaku, kepakaran atau kualitas dari seseorang yang profesional.

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Hanafi, profesionalisme dosen mengandung komponen kepribadian, keilmuan, dan keterampilan. Dengan demikian kemampuan profesional tentu saja mencakup ketiga komponen tersebut meskipun fokus yang lebih besar terletak pada unsur keterampilan sesuai dengan peranan yang dikerjakan. Sehingga menurut Danim, menyatakan bahwa manusia profesional mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan manusia yang tidak profesional meskipun berada pada pekerjaan dan dalam ruangan kerja yang sama.

Sikap profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Seorang profesional mempunyai kebermaknaan bahwa ahli (expert) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (responsibility) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki kesejawatan, menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri (self concept), idea yang muncul dari diri sendiri (self idea), dan realita atau kenyataan dari diri sendiri (self reality).

Profesi dosen menurut UU 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (2), dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Telah disebutkan secara jelas dalam undang-undang tersebut bahwa penilaian, kinerja dan acuan kinerja dosen meliputi tiga ranah, yakni bidang pengajaran/pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin megkaji atau menggambarkan secara mendalam dari fenomena yang dikaji. Selain itu, peneliti juga ingin mengedepankan atas realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan apa yang telah dieksplorasikan dan diungkapkan oleh informan serta data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka juga dokumen-dokumen pendukung lainnya. Dalam penelitian kualitatif instrumen yang digunakan terdiri dari peneliti itu sendiri, sehingga untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas dengan demikian maka peneliti akan mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Adapun terkait analisis yang dilaksanakan bersifat induktif berdasar pada fakta yang ditemukan di lapangan yang mana kemudian dikonstruksikan menjadi bentuk hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu datayang mengandung makna yaitu makna makna nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2009). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena objek yang ingin diperoleh berupa analisis manajemen program *short course* Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula untuk mewujudkan profesionalisme dosen (Lexy & Moleong, 2007)

HASIL

1. Perencanaan Program Short Course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) dalam Mewujudkan Profesionalisme Dosen di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

perencanaan program peningkatan kompetensi dosen pemula untuk mewujudkan profesionalisme dosen dengan menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seorang dosen, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam memiliki tahapan dalam merencanakan program PKDP dengan pihak-pihak terkait seperti Perguruan Tinggi Penyelenggara. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, berikut merupakan tahapan perencanaan program *short course* PKDP untuk mewujudkan profesionalisme dosen.

a. Diagnosis Masalah

Diagnosis masalah yang dilakukan oleh Diktis untuk mengetahui beberapa permasalahan dosen di lapangan dengan mengumpulkan ketua-ketua LPM untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dosen agar output dosen kedepannya lebih berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian pada indikator diagnosis masalah yaitu menunjukkan bahwa ada beberapa tahapan untuk mendiagnosis terkait permasalahan pada dosen PTK. Tahapan tersebut adalah pengumpulan informasi dan data, mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan, setelah kebutuhan dan masalah didapatkan tahap terakhir yang dilakukan adalah melakukan perencanaan dan pelaksanaan program sebagai bentuk penyelesaian masalah.

b. Perumusan Tujuan

Program short course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) memiliki tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan tersebut yaitu meningkatkan kemampuan atau keterampilan pedagogik atau pembelajaran, mewujudkan dosen pelopor dalam moderasi beragama, membekali pemahaman karir dan jabatan dosen serta yang terakhir meningkatkan kemampuan kepenulisan karya tulis ilmiah.

c. Proyeksi dan Perkiraan

Tahap proyeksi dan perkiraan sudah dilakukan dengan baik, pemerintah Kementerian Agama RI sudah melakukan antisipasi-antisipasi untuk meminimalisir jika akan terjadi masalah di kemudian hari. Ada beberapa aspek dalam melakukan antisipasi ketika terjadi masalah dikemudian hari yaitu, 1) aspek peserta, dimana ada dosen yang bentrok dengan jadwal yang dirasa lebih penting, maka antisipasinya yaitu pihak penyelenggara melakukan sosialisasi terkait jadwal kemudian jika ada dosen yang tidak bisa mengikuti maka harus diganti dengan peserta lainnya; 2) aspek pendanaan, dimana ketika pencairan anggaran terjadi keterlambatan maka antisipasinya harus melakukan kontrak perjanjian yang berisikan kesepakatan keterlambatan pembayarannya. Anggaran program short course PKDP yang selama dua tahun berjalan di tangani oleh dana BIB non-gelar, jika nantinya program ini tidak ada maka antisipasi yang dilakukan bisa jadi dengan menggunakan dana mandiri atau dana pribadi; 3) aspek regulatif, program short course PKDP dijadikan sebagai syarat mengikuti sertifikasi dosen yang masih di paparkan pada juknis, untuk antisipasi

masalah ini agar pelaksanaan program dianggap penting maka perlu dibuatkan KMA atau Keputusan Dirjen.

d. Pengembangan Alternatif

Pemerintah kementerian Agama RI tidak menerapkan pengembangan alternatif pada perencanaan program PKDP. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, bahwa program short course PKDP merupakan program wajib yang direncanakan untuk meningkatkan kapasitas para dosen. Selain itu, juga di jelaskan bahwasanya jika pelaksanaan program belum bisa dijalankan karena kendala anggaran maka yang diubah adalah teknisnya bukan programnya.

e. Analisis Kelayakan

Pihak penyelenggara menyadari masalah-masalah yang ada pada dosen sehingga adanya program short course PKDP sangat dibutuhkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada dosen. Terlepas dari adanya hambatan pelaksanaan PKDP seperti terdapat dosen yang tidak minat bahkan tidak menyadari pentingnya mengikuti program PKDP maka dosen tidak akan bisa meningkatkan kepangkatannya karena salah satu syarat untuk meningkatkan kepangkatan yaitu sertifikasi dosen. Sedangkan PKDP merupakan program yang menjadi syarat untuk mengikuti sertifikasi dosen. Dengan demikian wajib bagi dosen pemula untuk mengikuti program short course PKPD.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam bentuk rapat koordinasi untuk penyamaan persepsi, mereview kembali juknis dan buku pedoman program short course PKDP serta mengorganisasikan SDM untuk pelaksanaan nantinya. Melalui evaluasi ini, Diktis melibatkan Perguruan Tinggi Penyelenggara (PTP) juga sehingga mereka dapat mengetahui apakah program tersebut sudah sesuai dengan yang direncanakan. Evaluasi memang sangat diperlukan guna mengetahui dan menganalisis permasalahan yang terjadi nantinya akan dilakukan upaya perbaikan agar tujuan yang ditetapkan sebelumnya bisa tercapai dengan baik.

2. Pelaksanaan Program Short Course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) dalam Mewujudkan Profesionalisme Dosen di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Dalam setiap program, tentu terdapat tahapan-tahapan pelaksanaan agar program yang dijalankan terkontrol dan pada klimaksnya dapat mencapai tujuan yang direncanakan. Pada tahapan program, terdapat tahapan implementasi atau yang biasa disebut pelaksanaan. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dari program short course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) untuk mewujudkan profesionalisme dosen di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam pelaksanaan program tersebut terdapat elemen-elemen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, dimana ketika ada elemen yang tidak berjalan dengan

optimal maka akan mempengaruhi elemen lainnya. Adapun elemen tersebut yakni pada program itu sendiri, pelaksana program dan kelompok sasaran program.

a. Elemen program

Manfaat di adakanya program short course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) pada intinya untuk mewujudkan profesionalisme seorang dosen yaitu dengan meningkatkan kemampuan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian (Tri Dharma Perguruan Tinggi) baik secara teoritis maupun praktis. Kemudian mewujudkan dosen pelopor dalam moderasi beragama dan berkomitmen kebangsaan yang tinggi. Meningkatkan keterampilan dan kecakapan adaptasi dalam menyikapi perubahan sosial dan teknologi, dan yang terakhir meningkatkan kemampuan merencanakan dan mengembangkan karir serta jabatan dosen. Dengan demikian manfaat-manfaat tersebut merupakan output dari kebutuhan-kebutuhan dosen yang di jawab melalui program short course PKDP.

b. Elemen organisasi pelaksana

Sebelum program dilaksanakan dari seluruh pihak terkait sudah melakukan komunikasi dan koordinasi serta diadakan workshop untuk memahami secara baik tujuan di adakannya program short course PKDP ini. Hal ini dilaksanakan dengan mengadakan Trainer of Training untuk pihak penyelenggara.

c. Elemen Kelompok Sasaran

Dalam mengukur pemahaman peserta program atau kelompok sasaran yaitu dengan memberikan orientasi terkait diadakannya program PKDP. Setelah itu, panitia pusat juga memberikan pemahaman terkait program ini pada kegiatan overview. Dan yang terakhir juga dilakukan oleh Wakil Rektor Bidang Akademik yang menekankan Kembali terkait pemahaman diadakannya program short course PKDP. Dengan demikian adanya beberapa kali sosialisasi dirasa cukup untuk peserta memahami akan adanya program tersebut. pihak penyelenggara dalam mengukur pemahaman kelompok sasaran menyatakan bahwa sudah memahami dengan baik karena pada prinsipnya dosen bukan berangkat dari tangan kosong artinya sama sekali tidak mengerti akan diadakannya program PKDP akan tetapi berangkat dari dosen yang potensial sudah mempunyai pengalaman tersendiri yang perlu diberdayakan atau dioptimalkan.

3. Evaluasi Program Short Course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) dalam Mewujudkan Profesionalisme Dosen di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam terkait manajemen program short course PKDP dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Berikut data-data yang ada dan mengacu pada fokus penelitian serta kerangka teori, diantaranya:

- a. Evaluasi Konteks, program PKDP bertujuan untuk mewujudkan profesionalisme dosen, dimana dalam pelaksanaan program terdapat materi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam keterampilan pedagogik, kemampuan menulis karya tulis ilmiah, meningkatkan pemahaman terkait moderasi beragama serta membekali pemahaman karir dan jabatan dosen.
- b. Evaluasi Masukan, bahwa untuk dengan adanya panitia program seperti dosen pembimbing dan trainer menjadikan program short course PKDP ini dapat berjalan dengan baik dan lancar, dimana setiap panitian memiliki jobdesk masing-masing dalam penyelenggaraan program.
- c. Evaluasi Proses, Program short course PKDP sudah dijalankan sejak tahun 2022 oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Program ini baru terlaksana 2 tahun yaitu 2022-2023. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui alur kegiatan program short course PKDP dimana dilaksanakan secara online dan offline dengan dua pola kegiatan yakni in service course dan on the job course.
- d. Evaluasi Hasil, evaluasi akhir yang dilakukan yaitu dengan melihat hasil tugas dari peserta program dimana tujuan ini untuk melihat berhasilnya peserta program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang dibuktikan dengan lulus atau tidaknya juga. Kemudian dalam mengukur keberhasilan program pihak penyelenggara melakukan survey kepada peserta program untuk melihat sejauh mana program dilaksanakan baik atau tidaknya.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program Short Course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) dalam Mewujudkan Profesionalisme Dosen di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

a. Diagnosis Masalah

Dalam tahap diagnosis masalah ini yang didiagnosis yakni problematika dosen dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi. Diagnosis masalah dilakukan dengan mengumpulkan ketua-ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) untuk mengumpulkan data dan informasi terkait masalah yang dialami seorang dosen. Dengan demikian, dapat memudahkan dalam menemukan kebutuhan-kebutuhan dosen, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan pelaksanaan program dengan baik serta dapat menjawab permasalahan sebagai bentuk solusi.

b. Perumusan Tujuan

Dalam tahapan perumusan tujuan dilakukan pada saat penyusunan program, dimana dari hasil diagnosis masalah dirapatkan untuk menyusun program sesuai dengan kebutuhan tersebut, setelah Menyusun program selanjutnya menentukan proyeksi dan perkiraan sebagai langkah antisipasi jika terbentur masalah terutama pada saat pelaksanaan program kedepannya.

c. Proyeksi dan Perkiraan

Tahapan ini, bertujuan untuk melakukan antisipasi-antisipasi untuk meminimalisir jika akan terjadi masalah di kemudian hari pada saat pelaksanaan berlangsung. Pada program short course PKDP, antisipasi dilaksanakan dengan dilihat dari beberapa aspek seperti aspek peserta, dimana pihak penyelenggara melakukan sosialisasi terlebih dahulu ketika nanti ada dosen yang terkendala hadir untuk mengikuti acara, maka harus diganti dengan peserta lainnya, hal ini dilakukan dengan adanya surat persetujuan dari calon peserta program. Pada aspek pendanaan dilakukan kesepakatan atau kontrak terlebih dahulu sebagai bentuk antisipasi ketika nanti terjadi keterlambatan pencairan dana. Pada aspek regulatif dilakukan pembuatan KMA atau Keputusan Dirjen atau sejenisnya sebagai syarat mengikuti sertifikasi dosen untuk mengantisipasi kurangnya minat keikutsertaan dalam pelaksanaan program dari dosen-dosen.

d. Pengembangan Alternatif

Pada tahapan ini mempunyai pengaruh yang mendalam pada kualitas keputusan akhir, sebab keputusan tersebut berasal dari rangkaian pilihan yang akan dipilih dalam rencana tersebut. Diadakannya program short course PKDP dirumuskan dengan tidak adanya pengembangan alternatif dikarenakan program ini disusun karena terinspirasi dari program Kemendikbudristek yakni PEKERTI, dimana program ini sama-sama untuk meningkatkan kemampuan pedagogik, namun program PKDP lebih luas sesuai dengan kebutuhan dosen perguruan tinggi keagamaan, sehingga program ini dirumuskan dengan benar-benar baik agar dapat terlaksana. Selain itu, dirasa program ini sudah dirumuskan dengan sesuai kebutuhan dan permasalahan dosen yang begitu kompleks sehingga tidak ada pengembangan alternatif.

e. Analisis Kelayakan

Pada tahapan ini, perlu dipertimbangkan terkait hambatan-hambatan terlebih dahulu agar mudah dikenali saat pelaksanaan program dan hal ini harus dipertimbangkan dalam suatu rencana yang realistik. Analisis kelayakan ini dilaksanakan dengan menyadari masalah-masalah yang ada pada dosen sehingga adanya program short course PKDP sangat dibutuhkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada dosen. Terkait hambatan pada saat pelaksanaan, pihak penyelenggara sudah mengantisipasi dan menyadari terdapat sisi-sisi lain yang mendukung akan pelaksanaan seperti sisi pendanaan yang mendukung, SDM yang memadai, serta sarana prasarana dan fasilitas yang memadai juga.

f. Evaluasi

Pada tahapan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu kegiatan yang telah tercapai, yaitu serangkaian kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pada suatu program. Evaluasi pada program short course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) dilakukan dalam bentuk rapat koordinasi secara berkala untuk penyamaan persepsi, mereview kembali juknis dan buku pedoman program short course PKDP serta mengorganisasikan SDM untuk pelaksanaannya. Sehingga dengan adanya evaluasi ini dapat mengetahui apakah program yang disusun sudah sesuai dengan yang direncanakan.

2. Implementasi Program Short Course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) dalam Mewujudkan Profesionalisme Dosen di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Dalam pandangan Korten pada buku Syamsul Bahri, keberhasilan implementasi program harus meliputi tiga elemen yang disebut dengan model kesesuaian. Ketiga elemen itu saling berkaitan satu sama lain sehingga apabila terdapat salah satu elemen yang tidak berjalan dengan optimal maka akan mempengaruhi elemen yang lainnya. Adapun ketiga elemen itu yakni pada program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program (Syamsul Bahri, 2020).

Teori diatas sudah dilaksanakan dan berjalan di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang dimana pihak penyelenggara telah menyesuaikan antara tujuan diadakannya program PKDP dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada pada dosen. Berikut merupakan paparan hasil analisis peneliti terkait implementasi program short course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) untuk mewujudkan profesionalisme dosen di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam:

Pertama, implementasi program short course PKDP bertujuan untuk mewujudkan profesionalisme seorang dosen yaitu dengan meningkatkan kemampuan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan tujuan tersebut, program ini memiliki kesesuaian dengan kebutuhan kelompok sasaran yang telah di diagnosis sebelumnya seperti kurangnya kemampuan pedagogik terutama pada dosen yang non pendidikan, kurangnya minat dosen dalam menulis karya tulis ilmiah, dan kurangnya perhatian terhadap kepangkatan karir.

Kedua, dalam implementasi program pihak penyelenggara Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dalam pelaksanaan program short course PKDP, melakukan Trainer of Training bagi para panitia pelaksana seperti mentor dan trainer pada Perguruan Tinggi Penyelenggara. Selain itu, dilaksanakan sosialisasi dan rapat koordinasi secara berkala sehingga dapat dipastikan bahwa pihak penyelenggara dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Ketiga, pelaksanaan program short course PKDP dalam mengukur pemahaman dosen atau kelompok sasaran program dengan kegiatan overview yang mana sebelum itu, panitia memberikan orientasi terkait diadakannya program PKDP. Sehingga pihak penyelenggara dapat melihat pemahaman dosen terhadap pelaksanaan program short course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP).

Dengan melihat teori dan hasil analisis peneliti dapat dikatakan berkesinambungan dalam proses implementasi program terhadap komponen komponen seperti kesesuaian antara diadakannya program dengan kelompok sasaran, antara pihak penyelenggara dengan program, serta antara kelompok sasaran dengan pihak penyelenggara. Adapun dalam proses pelaksanaan program short course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam melalui tahapan berikut yakni: a) implementasi dari program short course PKDP di Diktis mengikut yang sudah direncanakan

di awal seperti yang dijelaskan pada proses perencanaan diatas yakni mendiagnosis masalah, perumusan tujuan, proyeksi dan perkiraan, analisis kelayakan serta evaluasi. b) Pelaksanaan program short course PKDP dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan atau 60 hari dengan pola *In Service Course (ISC) I* yang dilaksanakan selama 6 hari secara offline atau tatap muka untuk penyampaian materi-materi dan *On the Job Course (OJC)* yang dilaksanakan secara online untuk menyusun tugas yang dibantu dengan pengarahan dari dosen pembimbing melalui pembelajaran jarak jauh, serta *In Service Course (ISC) II* yang dilaksanakan secara online untuk pengumpulan-pengumpulan tugas. c) Pelaksanaan program short course PKDP di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam berjalan sesuai tahapan yang telah direncanakan di awal, adapun kendala atau hambatan nantinya akan dipaparkan dan dibenahi pada saat evaluasi untuk di tindak lanjuti.

3. Evaluasi Program Short Course Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) dalam Mewujudkan Profesionalisme Dosen di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Penentuan komponen evaluasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan evaluasi. Dengan adanya komponen dalam kegiatan evaluasi dapat menentukan atau mengarahkan jalannya evaluasi. Tanpa adanya komponen, pertimbangan yang diberikan tidak memiliki dasar dan tolak ukur apapun. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan susunan kata yang terbentuk dari keempat huruf depan faktor evaluasi, yaitu: Context, Input, Process, dan Product yang selanjutnya akan disebut dengan evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk (Farida Y, 2008). Hal tersebut dapat dilaksanakan ketika dalam proses pelaksanaan program peningkatan kompetensi pendidik, yang nantinya setelah pelaksanaan program tersebut dilanjut dengan tahap evaluasi.

Beberapa teori diatas, sudah dilaksanakan dan berjalan di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dengan pihak terkait seperti Perguruan Tinggi Penyelenggara yang dimana sebagai pihak manajemen. Berikut merupakan paparan hasil analisis peneliti terkait Evaluasi Program Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) untuk mewujudkan profesionalisme dosen di Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.

Pertama, dalam proses evaluasi ini, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam melakukan evaluasi dengan menggunakan beberapa komponen, sehingga pertimbangan yang diberikan memiliki dasar dan tolak ukur.

Kedua, dalam melakukan evaluasi tentunya memiliki komponen-komponen seperti evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk. Pada evaluasi konteks pada program *short course* PKDP untuk memahami tujuan program yakni meningkatkan kemampuan dosen dalam keterampilan pedagogik, kemampuan menulis karya tulis ilmiah, meningkatkan pemahaman terkait moderasi beragama serta membekali terkait kepangkatan karir, hal ini mempengaruhi dalam implementasi program dimana

dalam pelaksanaan harus ada keterkaitan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Pada evaluasi input terkait anggaran, SDM, dan fasilitas sudah dijalankan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa kendala. Pada anggaran program ini di *cover* oleh beasiswa BIB dengan rencana anggaran biaya yang telah ditentukan. Kemudian untuk SDM telah diorganisasikan berdasarkan kriteria-kriteria yang harus ada sebagai pelaksana program. Adapun fasilitas yang diberikan juga sangat memadai dengan anggaran yang telah diberikan. Pada evaluasi proses juga sudah dilaksanakan dengan baik melalui strategi yang dilakukan dan perencanaan yang sudah lama dipikirkan. Pelaksanaan program antara pelaksana dengan peserta juga memiliki komunikasi yang baik. Pada evaluasi produk atau evaluasi hasil ini merupakan evaluasi terhadap berhasil tidaknya peserta PKDP dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil yang dinilai berupa penilaian dari tugas-tugas yang telah diberikan.

Ketiga, setelah proses dan tahapan evaluasi, selanjutnya tentu ada tindak lanjut dari hasil evaluasi, dalam menindak lanjuti hasil evaluasi itu dapat dilakukan dengan dua cara yakni dilaksanakan dengan pretest dan posttest pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan program short course PKDP.

Dengan melihat teori dan hasil analisis peneliti dapat dikatakan berkesinambungan karena dalam proses evaluasi program *short course* Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) melalui komponen-komponen seperti teori diatas yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk atau hasil.

SIMPULAN

1. Perencanaan program *short course* Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) untuk mewujudkan profesionalisme dosen meliputi, melaksanakan rapat koordinasi dengan pihak terkait yakni Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam sebagai penanggungjawab program dan Perguruan Tinggi Penyelenggara sebagai penyelenggara program, yang didalamnya membahas tahapan perencanaan program peningkatan kompetensi dosen yakni dengan mendiagnosis masalah, perumusan tujuan, proyeksi dan perkiraan, analisis kelayakan dan evaluasi perencanaan.
2. Pelaksanaan program *short course* Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) untuk mewujudkan profesionalisme dosen meliputi dua tahapan yakni In Service Course dan On the Job of Course yang dimana semuanya saling berkaitan antara kesesuaian program dengan kelompok sasaran, kesesuaian pelaksana program dengan program itu sendiri serta kesesuaian antara pelaksana program dengan kelompok sasaran.
3. Evaluasi program pengembangan *short course* Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) untuk mewujudkan profesionalisme dosen memiliki beberapa komponen yakni evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk atau hasil, melalui rapat koordinasi dengan pihak terkait yakni Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam sebagai penanggungjawab program dan Perguruan Tinggi Penyelenggara sebagai penyelenggara program. Selain itu, juga melalui survey serta pretest dan posttest untuk

peserta program, setelah melaksanakan serangkaikan proses evaluasi tersebut dapat menindaklanjuti hasil evaluasi yang sudah dievaluasikan bersama.

REFERENSI

- Afifah, Yeni Nur. (2019). "Tinjauan Teori Perencanaan Dalam Pelaksanaan Program Pemanfaatan Dana Desa." *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan* 3, no. 1. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i1.95>.
- Akib, Haedar. (2010). "Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa Bagimana." *Jurnal Admininstrasi Publik* 1, no. 1. <https://media.neliti.com/media/publications/97794-ID-implementasi-kebijakan-apa-mengapa-dan-b.pdf>.
- Andoyo, Andreas, Muhamad Muslihudin, and Noca Yolanda Sari. (2017). "Pembuatan Model Penilaian Indeks Kinerja Dosen Menggunakan Metode Fuzzy Multi Attribute Decision Making (FMADM) (Studi: PTS di Provinsi Lampung)." *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*. Vol. 1. No. 1. Hal. 195.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syamsul, Bedjo Sujanto, and Madhakomala. (2020). *Model Implementasi Progam Lembaga Penjaminan Mutu*. Edited by Rudi Hartono. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung. Cetakan 1. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. (2023). "Panduan Program Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam". Buku Panduan. Jakarta: Diktis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Farida Y Tayibnapis. (2008). *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Hanafi, Halid. (2018). Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah. deepublish.
- Mahmudah, Mila. (2020). "Manajemen Mutu terhadap Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Keislaman* 3.1. 1-24.
- Pratiwi, Resa. (2020). *Manajemen Peserta Didik Di Mi Mathlaul Anwar Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung.
- Repi, Jeklin F., Sofia Pangemanan, and Frans Singkoh. (2020). "Profesionalisme Aparatur Sipil Negara (Asn) Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Dalam Pelayanan Publik Di Kota Tomohon." *Jurnal Eksekutif*. 2.5.
- Ridwan, Ahmad. (2020). "Implementasi Fungsi Planning di Sekolah dalam Kerangka Manajemen Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2.2. 71-83.
- Sinambela, Lijan Poltak. (2017). "Profesionalisme dosen dan kualitas pendidikan tinggi." *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2.2. 579-596.
- Suharsini Arikunto. (1998). "Penilaian Program Pendidikan", (Yogyakarta: Bima Aksara).
- Tjokroamidjoyo, Bintoro. (1996). *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung